

# **SKRIPSI**

## **PELAKSANAAN SEWA MENYEWA HIBURAN *KEYBOARD* DITINJAU MENURUT FIQH MUAMALAH**

**(Studi Kasus Di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam  
Kabupaten Rokan Hulu)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mendapat  
Gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I)



Oleh:

**HASAN RIADI**  
**NIM. 10722000308**

**PROGRAM STUDI (S1)**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: Pelaksanaan Sewa Menyewa Hiburan *Keyboard* di Tinjau Menurut Fiqih Muamalah. Adapun permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan sewa menyewa yang dilakukan antara pemilik Hiburan *Keyboard* dengan penyewa hiburan *Keyboard*?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Rimba Jaya terhadap sewa menyewa hiburan *keyboard* tersebut?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* tersebut?

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Adapun yang menjadi alasan daerah ini dijadikan tempat penelitian ialah, karena mudah untuk di jangkau dan mudahnya mendapatkan informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek sewa menyewa yang dilakukan di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap praktek sewa menyewa hiburan *keyboard* di Desa Rimba Jaya. Dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan sewa menyewa (*ijarah*) hiburan *keyboard* di Desa Rimba Jaya kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode pembahasan Deduktif, Indktif, dan Deskriptif terhadap data primer dan sekunder. Data primer dalam penyusunan ini adalah data yang diperoleh berupa, wawancara dan Dokumentasi, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

Dari hasil penelitian yang di peroleh di lapangan bahwa masalah yang terjadi di Desa Rimba Jaya, yaitu permasalahan waktu lamanya sewaan atau operasional hiburan *keyboard*, dan juga jumlah uang yang dibayar oleh penyewa yang terkadang tidak sesuai dengan kesepakatan dan kerelaan antara pemilik dan penyewa. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa dalam pelaksanaan sewa-menyewa antara penyewa dan pemilik tidak menerbitkan dalam bentuk perjanjian tertulis, sehingga kendala-kendala yang muncul akan sulit dibuktikan. Dan dalam hal ini menimbulkan kerugian antara kedua belah pihak.

Didalam ajaran Islam telah diatur bagaimana cara bermuamalah yang benar, kedua belah pihak diharapkan saling menguntungkan bukan saling merugikan. Oleh sebab itu masalah sewa-menyewa hiburan *keyboard* di Desa Rimba Jaya masih belum tercapai maksud mulia sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh agama.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	v
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	vii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Peneltian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	10
 <b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN ..</b>	 12
A. Geografi dan Demografi .....	12
B. Keadaan Pendidikan dan Sosial Keagamaan .....	15
C. Kegiatan Perekonomian .....	20
D. Adat Istiadat Penduduk Setempat .....	22
 <b>BAB III : SEWA MENYEWA (<i>IJARAH</i>) DALAM HUKUM ISLAM ...</b>	 25
A. Pengertian Sewa Menyewa ( <i>Ijarah</i> ).....	25
B. Dasar Hukum Sewa Menyewa ( <i>Ijarah</i> ) .....	27
C. Rukun dan Syarat Sewa Menyewa ( <i>Ijarah</i> ) .....	28
D. Macam-macam Sewa Menyewa ( <i>Ijarah</i> ) .....	35
E. Hal-hal Yang Wajib Dilakukan Oleh Orang Yang Menyewakan dan Penyewa.....	36
F. Berakhirnya Perjanjian Sewa Menyewa ( <i>Ijarah</i> ).....	38
G. Pengambilan Barang Sewaan .....	40

H. Benda atau Harta Yang Boleh dan Tidak Boleh Disewakan Menurut Imam Madzhab.....	41
<b>BAB IV : PELAKSANAAN SEWA MENYEWA HIBURAN KEYBOARAD DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM.....</b>	43
A. Pelaksanaan Sewa Menyewa Hiburan <i>Keyboard</i> di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu .....	43
B. Tanggapan Masyarakat Desa Rimba Jaya Terhadap Pelaksanaan Sewa Menyewa Hiburan <i>Keyboard</i> .....	47
C. Tinjauan Hukum Islam.....	56
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	68

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Rimba Jaya merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu (ROHUL). Desa Rimba Jaya merupakan daerah yang berdataran tinggi yang bertanah liat dan keras. Daerah ini beriklim tropis sebagaimana daerah-daerah lain yang ada di daerah Kabupaten Rokan Hulu, yang memiliki dua musim dalam sepanjang tahun yaitu musim hujan dan panas (kemarau)<sup>1</sup>.

Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam banyak ditanami sawit-sawit. Masyarakat daerah ini terdiri atas heterogen suku bangsa seperti : suku Jawa, Batak, Melayu, dan suku lainnya. Akan tetapi, suku yang mendominasi daerah ini adalah suku Jawa. Karena pada mulanya yang suku pendatang daerah ini mayoritas adalah suku tersebut. Selanjutnya baru diikuti dengan suku-suku lain<sup>2</sup>.

Daerah ini juga memiliki keyakinan yang berbeda-beda, seperti Islam dan Kristen. Akan tetapi, agama yang mayoritas di Desa Rimba Jaya adalah agama Islam. Masyarakat daerah tidak lagi menjiwai tradisi dan adat istiadat dimana tempat asalnya seperti kepercayaan terhadap keris, jimat atau benda-benda keramat lainnya, karena masyarakat daerah ini tergolong sudah maju, hal ini didukung banyaknya generasi-generasi penerus daerah tersebut yang pergi

---

<sup>1</sup> Suwono (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, tanggal 07 Februari 2010

<sup>2</sup> *Ibid.*

menuntut ilmu keluar, setelah menyelesaikan studi di bangku pendidikan mereka kembali dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan dan mengubah tradisi yang mereka anggap menyimpang<sup>3</sup>.

Kemajuan yang di peroleh Desa Rimba Jaya, khususnya dalam bidang perekonomian bisa dikatakan sudah mencukupi di setiap anggota rumah tangga bahkan banyak juga yang perekonomiannya diatas mencukupi. Hal ini dapat di lihat salah satunya yaitu dari banyaknya anggota keluarga apabila mengadakan suatu pesta perkawinan atau khitanan mereka akan menyewa suatu hiburan untuk meramaikan atau memeriahkan acara tersebut.

Beberapa pihak tertentu di Desa Rimba Jaya, ada yang menyediakan hiburan untuk pesta pernikahan atau khitanan. Seperti *Keyboard*<sup>4</sup> untuk di sewakan kepada yang membutuhkan.

Proses untuk menyewa sangatlah mudah. Calon penyewa cukup menghubungi pemilik *keyboard*, dan pembayarannya tergantung kepada kesepakatan apakah dibayar lunas pada awal setelah perjanjian, atau cukup dengan uang muka sisanya dibayar setelah sewaan selesai, namun kebiasaannya pembayaran dibayar setelah selesai sewaan. Besar biaya sewaan tergantung kesepakatan pemilik dan penyewa yang biasanya sebesar Rp. 2.500.000,- dalam satu kali penyewaan selama 10 jam.

---

<sup>3</sup> Parmin 47 Tahun, Ulama, *wawancara*, tanggal 09 Februari 2010

<sup>4</sup> *Keyboard* adalah berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang artinya papan tombol, dan dalam dunia seni musik *Keyboard* tersebut adalah salah satu alat musik menggunakan listrik yang mempunyai tombol-tombol dengan irama yang berfariasi. *Keyboard* ini biasa di gunakan dalam pentas-pentas seni sebagai pengiring lagu oleh para penyanyi. Dari situlah sebutan *Keyboard* oleh masyarakat di artikan sebagai hiburan pentas seni musik.

Dan karna mudahnya memperoleh *keyboard* untuk pesta pernikahan dan lainnya inilah, maka banyak masyarakat yang mampu mempunyai keinginan untuk menyewa hiburan *keyboard*. Dengan demikian, berlaku perjanjian sewa-menyewa antara pemilik *keyboard* dan penyewa.

Diantara perjanjian sewa-menyewa hiburan *keyboard* di Desa rimba Jaya Kabupaten Rokan Hulu adalah masalah jangka waktu yang ditetapkan antara pemilik dan penyewa harus jelas dan sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak. Namun kenyataan yang berlaku sebaliknya antara salahsatu pihak dengan pihak yang lain terdapat tuntutan tentang permasalahan jangka waktu dan jumlah pembayaran. Hal ini menyebabkan ketidak puasan penyewa di sisi lain juga ketidak puasan pemilik.

Contoh kasus, pak Marwan menyewa hiburan *keyboard* dengan tujuan untuk memeriahkan acara pesta pernikahan anaknya, Ia telah menyewa dengan harga Rp. 2.500.000,- untuk jangka waktu yang telah ditetapkan menurut kebiasaan yaitu selama 10 jam dengan pembayaran setelah acara selesai. Ketika hiburan *keyboard* tersebut dimainkan di waktu acara pesta ternyata alat yang digunakan dalam hiburan tersebut sering sekali terjadi kerusakan sehingga jika menghitung waktu sewaan tidak sampai 10 jam bahkan hannya sekitar 8 jam. Ketika pak Marwan ingin membayar ternyata pemilik sewaan tidak mau tahu tentang jangka waktu yang telah ditetapkan yang pada awalnya selama 10 jam. Dan pak Marwan harus membayar Rp. 2.500.000,-. Dalam hal seperti ini pak Marwan terpaksa harus membayar sejumlah Rp. 2.500.000,- kepada pemilik

dengan keadaan yang tidak puas. Dengan keadaan yang seperti ini, sehingga menimbulkan ketidakpuasan penyewa hiburan *keyboard*<sup>5</sup>.

Inilah salah satu praktek sewa menyewa yang ada di desa Rimba Jaya. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kesepakatan antara kedua belah pihak antara pemilik hiburan *keyboard* dan penyewa tidak diterbitkan dalam bentuk perjanjian tertulis. Sehingga kendala-kendala teknis sulit dibuktikan secara hukum juga sulit dilakukan. Di dalam Islam praktek sewa-menyewa tersebut dikenal dengan istilah *Ijarah*.

*Ijarah* berasal dari kata '*al Ajru*' yang berarti "*al Iwadhu*" yang bermakna 'ganti'. Dari sebab itu "*ats Tsawab*" (pahala) dinamai "*Ajru*" (upah). Menurut pengertian syara': *Ijarah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian<sup>6</sup>.

Sewa menyewa (*Ijarah*) di dalam Islam itu diperbolehkan, sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

اَسْكِنُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُمْ  
لِتَضَيِّقُوا عَلَيْهِمْ وَإِنْ كُنْ أُولَئِ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِمْ حَتَّى  
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا  
بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَى ①

<sup>5</sup> Marwan, 52 Tahun, Penyewa Hiburan *Keyboard*, Wawancara, 10 Februari 2010.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid XIII*, (Bandung : PT. Al-Ma'rif, 1987), cet. 15, h. 7.



Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”(At-Thalaaq, ayat 6)<sup>7</sup>.

Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Nabi saw.

Bersabda:

عُطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya :“Berikanlah olehmu upah orang sewaan sebelum kering keringatnya.”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: “*Pelaksanaan Sewa Menyewa Hiburan Keyboard diTinjau Menurut Fiqih Muamalah (Studi Kasus Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu)*.”

## B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang siuran dan interpretasi yang keliru terhadap hasil penelitian, sekaligus untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memfokuskan kajian penelitian tentang praktek sewa menyewa (*ijarah*) hiburan *Keyboard* yang ada di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ditinjau menurut Fiqih Muamalah.

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), Cet 1. h. 313.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana dari pokok permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan sewa menyewa yang dilakukan antara pemilik hiburan *Keyboard* dengan penyewa *Keyboard*?
2. Bagaimana persepsi masyarakat desa Rimba Jaya terhadap sewa menyewa hiburan *Keyboard* tersebut?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan sewa menyewa hiburan *Keyboard* tersebut?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pelaksanaan sewa menyewa (*ijarah*).
- b. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap praktek sewa menyewa hiburan *Keyboard* di desa Rimba Jaya.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan sewa menyewa (*ijarah*) hiburan *Keyboard* di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai wujud partisipasi penulis dalam penelitian ilmiah dan pengabdian masyarakat.

- b. Untuk menambah pengetahuan atau khazanah ilmu pengetahuan ke Islaman, khusus masalah sewa menyewa (*ijarah*).
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas penelitian dalam menyelesaikan program sarjana S1 pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Mu'amalah Universitas Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

#### **E. Metode Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dileksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

##### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Dengan alasan, mudahnya untuk di jangkau serta mudahnya mendapatkan informasi terhadap permasalahan yang diteliti.

##### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah penyewa dan pemilik hiburan *Keyboard*.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sewa menyewa (*ijarah*) di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyewa hiburan *Keyboard* dan pemilik hiburan *Keyboard* yang terlibat didalam kegiatan sewa-menyewa tersebut. Yang jumlahnya tidak diketahui, karena jumlahnya tidak diketahui maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan 33 dengan rincian 30 orang penyewa, 3 pemilik hiburan *Keyboard* dengan sistem pemilihan (*purposive sampling*). Dengan metode pengumpulan data dari responden memakai angket dan wawancara. Adapun wawancara maka sample ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana penulis hanya memilih responden yang terdekat dan berhasil ditemui pada waktu dan tempat yang tidak ditentukan.

### 4. Sumber Data

Didalam menghimpun atau mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan skunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui responden di lapangan, yakni pemilik hiburan *Keyboard* dan pihak yang pernah menyewa hiburan *keyboard*.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait, buku-buku kitab fiqih serta literatur lain yang memungkinkan berhubungan dengan penelitian ini.

### 5. Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat penelitian yaitu lapangan dan perpustakaan, maka dengan landasan tersebut pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan peninjauan atau pengamatan langsung dan memperhatikan secara mengamati masalah yang diteliti dilokasi penelitian.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam dan terarah kepada pihak-pihak yang melaksanakan sewa menyewa dan tanggapan-tanggapan beberapa tokoh masyarakat.
- c. Angket, yaitu penulis merumuskan sejumlah pertanyaan secara tertulis yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang akurat.
- d. Studi perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data, teori-teori dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian mengkaji serta membahasnya secara cermat dan teliti.

#### 6. Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dikualifikasikan menjadi dua kelompok yaitu, kualitatif dan kuantitatif:

Metode Kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis dari data-data tersebut. Kemudian data-data tersebut diuraikan sedemikian rupa atau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akhirnya akan diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Metode Kuantitatif, yaitu analisa terhadap data yang terkumpul di edit dan ditabulasi kedalam tabel sesuai dengan masalah penelitian kemudian diberi persentase dan frekwensi untuk setiap kategori.

## 7. Metode Penulisan

Untuk mengelola serta menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Induktif, yaitu penulis mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dari yang bersifat khusus dan kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu penulisan dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dari yang bersifat umum lalu diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Deskriptif, yaitu penulisan dengan mengumpulkan fakta-fakta serta menyusun dan menjelaskan kemudian menganalisa.

## F. Sistematika Penulisan

Agar terarahnya serta lebih memudahkan dalam pembahasan masalah ini, penulis membaginya V bab, dimana masing-masing bab dan sub bab merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dengan yang lain. Adapun bentuk sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

- BAB I           Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, mengenal metodologi penelitian dan sistem penulisan.
- BAB II           Membahas tentang tinjauan umum lokasi penelitian, yang mencakup tentang geografi dan demografi, keadaan keagamaan dan sosial pendidikan, kegiatan perekonomian, dan adat istiadat penduduk setempat.
- BAB III          Membahas tentang konsep sewa menyewa (*ijarah*) menurut Islam, yang berisikan pengertian sewa menyewa, dasar hukum, rukun dan syarat, macam-macam sewa menyewa, hal-hal yang wajib dilakukan oleh penyewa dan yang menyewakan , berakhirnya perjanjian sewa menyewa, pengembalian barang sewaan dan benda atau harta yang boleh dan tidak boleh disewakan menurut imam madzhab.
- BAB IV          Membahas tentang pelaksanaan sewa menyewa hiburan *Keyboard*, persepsi masyarakat serta tinjauan fiqih muamalah tentang sewa menyewa hiburan *Keyboard* di desa Rimba Jaya kecamatan Pagaran Tapah Darussalam kabupaten Rokan Hulu.
- BAB V           Penutup, yakni yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis**

Desa Rimba Jaya merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Pagaran Tapah Kabupaten Rokan Hulu dengan luas daerah 1.586 ha., yang terdiri dari 07 RW dan 19 RT, sedangkan daerah yang membatasinya adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Afdeling 10
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rimbo Makmur
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Prambanan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanah Abang.

Desa Rimba Jaya beriklim tropis dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut  $\pm$  20 M., dengan banyak curah hujan rata-rata 1.400 Mm Pertahun. Arbitrase Desa Rimba Jaya (jarak dari pusat pemerintah desa/Desa) adalah:

1. Jarak dari pemerintah Kecamatan: 21 Km
2. Jarak dari pemerintah Kabupaten: 68 Km
3. Jarak dari Ibukota Provinsi: 194 Km

Penduduk Desa Rimba Jaya mayoritas adalah penduduk Transmigrasi (Jawa dan Batak). Hal ini dapat dilihat melalui jumlah penduduk Desa Rimba Jaya menurut suku pada tabel berikut:



**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU**

No.	Nama Suku	Jumlah	Persentase
1.	Jawa	2596	93,14 %
2.	Batak	155	5,56 %
3.	Melayu	36	1,29 %
	Jumlah	2787	100 %

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Rimba Jaya Tahun 2010*

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Rimba Jaya didominasi oleh suku Jawa, yang berjumlah 2596 jiwa (93,14 %). Suku Batak berjumlah 155 jiwa (5,56%), dan Melayu berjumlah 36 jiwa (1,29 %).

Beraneka ragamnya etnis yang tinggal di Desa Rimba Jaya tidak menyebabkan terjadinya pertikaian antara etnis, bahkan keragaman tersebut menunjang pembangunan daerah ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, perkembangan penduduk Desa Rimba Jaya mencapai 2787 jiwa atau 714 kepala keluarga.

Adapun jumlah penduduk menurut usia, dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL II**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA**

No.	Golongan Umur	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	0 - 12 Bulan	27	0,96 %
2.	13 Bulan - 4 Tahun	133	4,77 %
3.	5 - 9 Tahun	165	5,92 %
4.	10 - 12 Tahun	231	8,28 %
5.	13 - 15 Tahun	255	9,14 %
6.	16 - 18 Tahun	437	15,67 %
7.	19 - 25 Tahun	390	13,99 %
8.	26 - 35 Tahun	398	14,28 %
9.	36 - 45 Tahun	348	12,48 %
10.	46 - 50 Tahun	222	7,96 %
11.	51 - 60 Tahun	73	2,61 %
12.	61 - 75 Tahun	68	2,43 %
13.	Lebih Dari 76 Tahun	40	1,43 %
	Jumlah	2787	100 %

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Rimba Jaya Tahun 2010.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk yang berusia 16-18 tahun paling banyak jumlahnya, yaitu 437 jiwa (15,67 %). Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia lebih dari 0-12 bulan, 27 jiwa (0,96 %).

Untuk lebih jelasnya demografi daerahnya berkaitan dengan kependudukan Desa Rimba Jaya, dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**TABEL III**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Laki-laki	1569	56,30 %
2.	Perempuan	1218	43,70 %
	Jumlah	2787	100 %

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Rimba Jaya Tahun 2010*

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Rimba Jaya didominasi jenis kelamin laki-laki, yaitu berjumlah 1569 jiwa (56,30 %) sedangkan perempuan berjumlah 1218 jiwa (43,70 %).

## **B. Keadaan Pendidikan dan Sosial Keagamaan**

Bila dilihat dari segi pendidikan penduduk di Desa Rimba Jaya, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak mereka kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya, keadaan pendidikan di Desa Rimba Jaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL IV**  
**JULMALAH TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	35 Orang
2.	SD / Sederajat	158 Orang
3.	SLTP / Sederajat	312 Orang
4.	SLTA / Sederajat	145 Orang
5.	Akademi	17 Orang
6.	S.1	98 Orang
	Jumlah	765 Orang

*Sumber data: Kantor Desa Rimba Jaya Tahun 2010.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Rimba Jaya masih dalam catatan angka minimum di pendidikan. Hal ini diketahui jika jumlah di atas dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan belum begitu memadai, namun banyak masyarakat tidak surut keinginannya untuk tetap melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, meskipun mereka harus keluar daerah.

Di samping mengikuti pendidikan secara normal dibangku sekolah, masyarakat Desa Rimba Jaya juga menyelenggarakan pendidikan yang bersifat non-formal, seperti majelis ta'lim, pengajian remaja mesjid, pengajian anak-anak dan kursus-kursus, dalam pembinaan mental dan bakat bagi generasi dalam masyarakat.

Berikut ini dapat dilihat tabel sarana pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

**TABEL V**  
**SARANA PENDIDIKAN FORMAL**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Gedung	Jumlah Guru
1.	TK	1 Buah	7 Lokal	4 Orang
2.	SD	3 Buah	20 Lokal	18 Orang
3.	SLTP	2 Buah	Lokal	12 Orang
	Jumlah	6 Buah	27 Lokal	34 Orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan formal yang ada di Desa Rimba Jaya cukup memadai, sebab di daerah ini terdapat sarana pendidikan formal, yaitu TK berjumlah satu buah, SD berjumlah tiga buah, SLTP berjumlah dua buah. Dengan demikian, sarana tersebut sudah memadai untuk menghindari masyarakat dari buta aksara dan angka.

**TABEL VI**  
**PENDIDIKAN NON FORMAL**

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah
1.	Majlis Taklim Ibu-ibu	8 Kelompok
2.	Majlis Taklim Umum	3 Kelompok
3.	Pengajian Remaja Mesjid	3 Kelompok
4.	Pengajian Anak-anak	14 Kelompok
5.	Kursus	1 Kelompok
	Jumlah	29 Kelompok

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa di Desa Rimba Jaya terdapat sarana pendidikan non formal yang cukup memadai, sehingga pembinaan mental dan bakat masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik.

Masyarakat Desa Rimba Jaya mayoritas beragama islam, di samping itu juga ada beberapa jiwa yang beragama selain Islam. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**TABEL VII**  
**PEMELUK AGAMA DESA RIMBA JAYA**

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	2700 Orang	96,87 %
2.	Kristen	87 Orang	3,12 %
	Jumlah	2787 Orang	100 %

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Rimba Jaya Tahun 2010*

Dilihat dari persentase pada tabel di atas, penduduk Desa Rimba Jaya mayoritas beragama islam, dan selebihnya beragama Kristen. Penduduk beragama Kristen umumnya berasal dari etnis Batak. Meskipun beragam agama, penduduk Desa Desa Jaya ini belum pernah mengalami pertikaian dalam beragama, terbukti dengan lancarnya segala kegiatan beragama yang dilaksanakan di Desa Rimba Jaya tanpa adanya gangguan dari pemeluk agama lain.

Adapun sarana ibadah yang ada di Desa Rimba Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL VIII**  
**SARANA IBADAH DI DESA RIMBA JAYA**

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3 Buah
2.	Mushola	13 Buah
3.	Gereja	1
4.	Wihara	0
	Jumlah	17 Buah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana ibadah belum mencukupi, namun kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan lancar, seperti Mesjid dan Mushola, di samping di gunakan untuk tempat beribadah, juga digunakan untuk pengajian ibu-ibu, pengajian remaja masjid.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Rimba Jaya berjalan dengan baik dan lancar, seperti pengajian ibu-ibu, yang pelaksanaannya disamping di Masjid juga dilaksanakan dari rumah kerumah. Dalam pengajian tersebut di isi dengan pengajian yasinan dan arisan yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Lina (ketua kelompok kajian ibu-ibu), *wawancara*, Tgl. 4 september 2010.

### C. Kegiatan Perekonomian

Faktor ekonomi memegang peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan ekonomi masyarakat sehari-hari. Demikian juga dalam sarana perekonomian, dalam suatu wilayah pasti sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Untuk mengetahui jenis sarana perekonomian di Desa Rimba Jaya perlu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL IX**  
**SARANA PEREKONOMIAN**

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar	1 Buah
2.	Toko	5 Buah
3.	Kios koperasi	1 Buah
4.	Kios perorangan	17 Buah
	Jumlah	24 Buah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana-sarana kegiatan perekonomian di Desa Rimba Jaya cukup memadai, sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan demikian, sarana-sarana kegiatan perekonomian penduduk masyarakat Desa Rimba Jaya umumnya mempunyai mata pencaharian disektor perkebunan. Namun sektor lain juga ada, sebagai mana terlihat dalam tabel berikut.



**TABEL X**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**

No.	Mata Penghasilan	Jumlah
1.	Pertanian	0 Orang
2.	Perkebunan	500 Orang
3.	Peternakan	25 Orang
4.	Perdagangan	35 Orang
5.	Perikanan	0 Orang
6.	Industri kecil / kerajinan	2 Orang
7.	Pegawai Desa	6 Orang
8.	Guru	21 Orang
9.	PNS	12 Orang
10.	Mantri kesehatan / perawat	3 Orang
11.	Pensiun PNS / TNI	0 Orang
12.	Pegawai Swasta	10 Orang
	Jumlah	614 Orang

*Sumber data: kantor kepala Desa Rimba Jaya Th 2010.*

Dari data diatas membuktikan bahwa mata penghasilan yang paling dominan masyarakat Desa Rimba Jaya adalah sektor perkebunan. Dalam hal ini, pada umumnya mereka adalah pemilik tanah perkebunan yang diambil hasil darinya. Disamping itu, mata penghasilan yang lain juga mendukung perekonomian masyarakat, seperti bidang peternakan. Bidang perdagangan dan lain-lain.

#### **D. Adat Istiadat dan Kebudayaan Penduduk Setempat**

Mengenai adat istiadat yang tetap dan ketat serta mengandung sanksi bila dilanggar tidak diterapkan dimasyarakat Desa Rimba Jaya. Namun dalam beberapa kegiatan, adat istiadat tetap digunakan seperti dalam hal perkawinan. Corak adat istiadat yang Nampak dalam hal perkawinan ini adalah adat perkawinan Jawa. Bahkan etnis lain pun ada yang sudah membaaur dengan adat setempat.

Bahkan dalam hal perkawinan inilah adat istiadat masyarakat setempat kelihatan jelas digunakan, mulai dari kegiatan meminang sampai upacara perkawinan, semua dilakukan melalui proses adat istiadat<sup>2</sup>.

Sedangkan, bentuk bentuk kebudayaan yang ada di daerah Desa Rimba Jaya dapat dilihat dalam uraian berikut:

##### **1. Mendirikan Bangunan**

Mendirikan bangunan atau rumah adalah merupakan hal yang sangat diperlukan manusia, sehingga masyarakat Desa Rimba Jaya sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu bermusyawarah dengan keluarga dan berdo'a serta makan bersama sebelum melakukan pembangunan rumah tersebut dan ini dilakukan bersama-sama secara gotong royong.

##### **2. Kesenian Daerah**

Kesenian daerah yang berkembang di daerah ini pada awalnya masih sangat sederhana, masih menggunakan alat tradisional seperti gamelan jawa, reog, wayang, rebana, dan berzanji. Akan tetapi belakangan ini bagi

---

<sup>2</sup> Suwono (tokoh masyarakat), *wawancara*, Tgl. 12 September 2010

masyarakat yang mampu tidak lagi menggunakan alat musik atau kesenian tradisional tersebut, melainkan alat musik moderen seperti *keyboard*, band dan lain sebagainya, dan ini diperoleh dari penyewaan yang ada pada Desa setempat dan biasanya digunakan untuk acara perkawinan, khitanan dan lain sebagainya.

### 3. Kerajinan Masyarakat

Kerajinan masyarakat yang berkembang di daerah ini sangat beraneka ragam sesuai dengan ketrampilan dan kebutuhan masyarakat. Kerajinan tersebut merupakan salah satu nilai tambah mata pencaharian bagi masyarakat Desa Rimba Jaya. Adapun kerajinan tersebut seperti menjahit pakaian, membuat anyaman ketupat dan membuat perabot rumah tangga.

Hampir seluruh daerah Desa Rimba Jaya adalah merupakan daerah daratan. Hal ini merupakan suatu kemudahan bagi masyarakat untuk mengadakan usaha perkebunan seperti penanaman sawit, kelapa dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang biasanya untuk menjual dagangannya tidak mendapat kesulitan lagi karna di Desa tersebut sudah terdapat pasar.

Bagi ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tngga biasanya mempunyai kegiatan organisasi PKK, wirid Yasinan dan Pengajian yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ciri khas masyarakat Desa Rimba Jaya saling kunjung-

mengunjungi antar sesama kerabat dengan membawa sedikit bahan makanan pokok.

Lain halnya dengan kegiatan kepemudaan yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat, seperti adanya kegiatan karang taruna dan lainnya. Sehingga masih perlu adanya suatu konsep perwujudan dari keikutsertaan pemuda dalam membangun Desa Rimba Jaya. Pembinaan generasi muda kearah positif khususnya dalam menerapkan mental yang baik, selain itu perlu adanya dukungan pemuka masyarakat yang dalam hal ini juga turut memberikan andil.

### BAB III

#### SEWA MENYEWA (*IJARAH*) DALAM HUKUM ISLAM

##### A. Pengertian Sewa Menyewa (*Ijarah*)

Sewa menyewa adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk memberikan kepada pihak yang lainnya kenikmatan dari suatu barang, selama suatu waktu tertentu dan dengan pembayaran suatu harga yang oleh pihak yang tersebut terakhir itu disanggupi pembayarannya. Demikianlah definisi yang didalam pasal 1548 B.W. mengenai perjanjian sewa menyewa. Sewa menyewa, seperti halnya dengan jual beli dan perjanjian-perjanjian lain pada umumnya, adalah suatu perjanjian *konsensual*, artinya ia sudah sah dan mengikat pada detik tercapainya sepakat mengenai unsur-unsur pokoknya, yaitu barang dan harga<sup>1</sup>.

Didalam kamus bahasa Indonesia sewa merupakan pemakaian, pinjaman sesuatu dengan membayar uang, yang boleh dipakai, dipinjam dengan membayar uang, uang yang dibayarkan karena memakai atau meminjam sesuatu, biaya pengangkutan, seperti upah kendaraan, tambangan dan sebagainya<sup>2</sup>.

Sedangkan didalam Islam sewa menyewa dikenal dengan istilah *Ijarah*. Menurut bahasa, *Ijarah* berarti “balasan” atau “imbalan” yang diberikan sebagai upah sesuatu pekerjaan. Menurut istilah, *ijarah* (sewa menyewa) berarti suatu

---

<sup>1</sup> Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995), Cet. Ke-10, h. 39-40

<sup>2</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, tth), h. 485

perjanjian tentang pemakaian dan pemungutan hasil suatu benda, binatang atau tenaga manusia.

Menurut pendapat beberapa ulama fiqih adalah:

a) Ulama' Hanafiyah<sup>3</sup>:

عَقْدٌ عَلَى الْمَنَافِعِ بِعَوَضٍ

“Akad atas suatu kemanfaatan dengan pengganti”

b) Ulama Asy-Syafi'iyah<sup>4</sup>:

عَقْدٌ عَلَى مَنَفْعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَّعْلُومَةٍ مُبَاحَةٍ قَابِلَةٍ  
لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَّعْلُومٍ.

“Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah, serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu.”

c) Ulama Malikiyah dan Hanabilah<sup>5</sup>:

تَمْلِيكُ مَنَافِعِ شَيْءٍ مُبَاحٍ مُدَّةً مَّعْلُومَةً بِعَوَضٍ

“Menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu dan pengganti”

---

<sup>3</sup> Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet ke-4, h.121

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Rahmat Syafi'I, *Op.cit.*, h.122

Ada yang menterjemahkan, *ijarah* sebagai jual beli jasa (upah mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia, adapula yang menterjemahkan sewa menyewa, yakni mengambil manfaat dari barang<sup>6</sup>.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa sewa menyewa (*ijarah*) ialah suatu akad yang berarti pengambilan manfaat sesuatu barang dengan jalan memberikan dalam jumlah tertentu dan waktu sesuai dengan jalan mengganti.

## B. Dasar Hukum Sewa Menyewa (*Ijarah*)

Sewa menyewa atau *ijarah* merupakan salah satu praktek bermu'amalah yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupan. Islam sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk saling bekerja sama, yang bertujuan untuk menjalin hubungan silaturrahi yang baik bagi umat Islam.

Sehingga Islam sangat menghendaki dalam melakukan sewa menyewa atau *ijarah* tersebut sesuai dengan ketentuan ketentuan yang berlaku didalam hukum Islam. Dengan demikian para *jumhur fuqaha* membolehkan *ijarah*. Mereka berdalil dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qashas ayat 27, sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي  
حَبِيبٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

<sup>6</sup> Rachmat Syafe'I, *Loc.cit.*

Artinya:”Berkatalah dia (Syu’aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik<sup>7</sup>.

Dan dalil dari hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad S.a.w., beliau bersabda,

أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصِمْتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ  
اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُوفِهِ أَجْرَهُ.

Artinya :”Tiga orang yang akan menjadi musuhku pada hari kiamat. (1) Seseorang yang bersumpah kepadaku, kemudian berkhianat. (2) Seseorang yang menjual orang yang merdeka, kemudian memakan uangnya. (3) Seseorang yang menyewa orang lain yang menyelesaikan pekerjaannya, tetapi dia tidak memberikan upahnya”. (HR. Bukhari).

### C. Rukun dan Syarat Sewa Menyewa (*Ijarah*)

Sewa menyewa didalam Islam dapat dilaksanakan apabila sudah memenuhi beberapa rukun dan syarat. Sehingga secara yuridis perjanjian sewa menyewa memiliki kekuatan hukum, apabila perjanjian tersebut telah memenuhi rukun dan persyaratannya. Karena didalam perjanjian sewa menyewa atau *ijarah* tersebut sangat diperlukan dan harus terpenuhi, dengan demikian pelaksanaan sewa menyewa atau *ijarah* dapat kita laksanakan dengan baik, dan tidak akan saling merugikan antara penyewa maupun orang yang menyewakan.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1998), h. 310



Adapun rukun-rukun dan syarat-syarat *ijarah* adalah sebagai berikut:

1. Rukun *Ijarah*

- a. Penyewa (*Musta'jir*)
- b. Pemberi sewa (*Mu'ajir*)
- c. Objek sewa (*Ma'jur*)
- d. Harga sewa (*Ujrah*)
- e. Manfaat sewa (*Manfaah*)
- f. Ijab qobul (*Sighat*)<sup>8</sup>

2. Syarat-syarat sewa menyewa (*ijarah*)

Dalam beberapa definisi yang disampaikan dimuka dapat digaris bawahi bahwasanya *ijarah* sesungguhnya merupakan sebuah transaksi atas suatu manfaat. Namun tidak semua harta benda boleh diakadkan *ijarah* atasnya, kecuali harta benda yang memenuhi persyaratan. Ada beberapa macam syarat dalam melaksanakan sewa menyewa (*Ijarah*) antara lain:

1) Syarat terjadinya akad (*al-inqad*)

Syarat *inqad* (terjadinya akad) berkaitan dengan *aqid*, zat akad, dan tempat akad.

Menurut ulama Hanafiyah, *aqid* (orang yang melakukan akad) disyaratkan harus berakal dan *mumayiz* (minimal 7 tahun), serta tidak diharuskan baligh. Akan tetapi, jika bukan barang miliknya sendiri, akad *ijarah* anak *mumayiz*, dipandang sah bila diizinkan walinya.

2) Syarat pelaksanaan (*an-nafadz*)

---

<sup>8</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), Cet ke-II h. 43

Agar terlaksananya sewa menyewa atau *ijarah*, barang harus dimiliki oleh 'aqid (orang yang berakad) atau ia memiliki kekuasaan penuh untuk akad (*ahlih*). Dengan demikian, *ijarah al-fudhul* (*ijarah* yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan atau tidak diizinkan oleh pemiliknya) tidak dapat menjadikan adanya sewa menyewa atau *ijarah*.

Sedangkan untuk sahnya perjanjian sewa menyewa harus terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. *Mu'ajir* (pemilik sewaan) dan *musta'jir* (orang yang menyewa) telah *tamyiz* , berakal sehat dan tidak dibawah pengampuan.
2. *Mu'ajir* (pemilik sewaan) adalah pemilik sah dari barang sewa, walinya atau orang yang menerima wasiat (*washiy*) untuk bertindak sebagai wali.
3. Masing-masing pihak rela untuk melakukan perjanjian sewa menyewa. Bahwa didalam perjanjian atau akad sewa menyewa tidak boleh mengandung unsur paksaan, karena dengan adanya paksaan menyebabkan perjanjian yang dibuat menjadi tidak sah<sup>9</sup>. Syarat ini didasarkan pada firman Allah SWT, Surat An-Nisa ayat 29:

---

<sup>9</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), Cet. 1, h. 72

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu'sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu<sup>10</sup>."

4. Harus jelas dan terang mengenai objek yang diperjanjikan, maksudnya setiap barang yang akan dijadikan objek sewa menyewa harus sudah ada dan statusnya jelas, yaitu benar-benar milik orang yang menyewakan.

5. Objek yang disewakan dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya.

Maksudnya, kegunaan barang yang disewakan harus jelas dan dapat dimanfaatkan oleh penyewa sesuai dengan peruntukan (kegunaan) barang tersebut. Seandainya barang tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana yang diperjanjikan, maka perjanjian sewa menyewa itu dapat dibatalkan.

6. Objek sewa menyewa dapat diserahkan.

Maksudnya, barang yang diperjanjikan dalam sewa menyewa harus dapat diserahkan sesuai dengan yang diperjanjikan. Oleh karena itu, kendaraan yang akan ada (baru rencana untuk dibeli)

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 65

dan kendaraan yang rusak tidak dapat dijadikan sebagai objek perjanjian sewa menyewa, sebab barang yang demikian tidak dapat mendatangkan kegunaan bagi penyewa.

7. Kemanfaatan objek yang diperjanjikan adalah yang dibolehkan oleh agama. Perjanjian sewa menyewa barang yang kemanfaatannya tidak dibolehkan oleh hukum agama tidak sah dan wajib untuk ditinggalkan. Misalnya, perjanjian sewa menyewa rumah yang digunakan untuk kegiatan prostitusi. Atau, menjual minuman keras serta tempat perjudian, demikian juga memberikan uang kepada tukang ramal. Selain itu juga, tidak sah perjanjian pemberian uang puasa atau shalat, sebab puasa dan shalat termasuk kewajiban individu yang mutlak dikerjakan oleh orang yang terkena kewajiban.

Lain halnya mengenai sewa menyewa hiburan musik atau nyanyian. sebelum membahas masalah bagaimana hukum sewa menyewa hiburan yang berupa musik atau nyanyian terlebih dahulu pembahasan terfokus kepada hukum menyanyi atau musik, menurut pendapat Muhammad Yusuf Qardawi di dalam kitab Halal dan Haram Dalam Islam disebutkan bahwa: nyanyian atau musik itu adalah hal yang dibolehkan dalam Islam, selama tidak

dicampuri dengan omong kotor, cabul dan yang dapat mengaruh kepada perbuatan dosa<sup>11</sup>.

Menurut Imam Ghazali dan Ulama-ulama lain, bahwa nyanyian dan permainan itu bukanlah hal yang diharamkan, melainkan jika disertai dengan perbuatan yang berlebih-lebihan, minum-minuman yang memabukkan dan perbuatan haram<sup>12</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, bahwa sewa menyewa hiburan yang berupa nyanyian atau musik itu dibolehkan selama tidak mengandung unsur-unsur yang tidak baik yang menurut Islam itu dilarang.

8. Obyek yang disewakan adalah manfaat langsung dari sebuah benda. Misalnya sewa menyewa rumah untuk di tempati, mobil untuk dikendarai, buku untuk dibaca, tanah atau kebun untuk ditanami, dan lain sebagainya. Tidak dibenarkan sewa menyewa manfaat suatu benda yang tidak langsung. Seperti sewa menyewa pohon untuk diambil buahnya, atau sewa menyewa hewan ternak untuk diambil keturunannya, telur, bulu atau susunya. Keturunan, telur, buah, bulu, air susu adalah materi bukan manfaat. Sebagaimana disepakati bahwasanya *ijarah* merupakan sebuah

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Singapura: Toko Buku dan Percetakan Offset, 1993), h.412

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 413

akad yang mentransaksi harta benda untuk dimanfaatkan sesuai fungsinya, tidak untuk mengambil materi yang dihasilkan<sup>13</sup>.

9. Harus ada kejelasan mengenai beberapa lama suatu barang itu akan disewa dan harga sewa atas barang tersebut<sup>14</sup>.
10. Harta benda yang menjadi obyek *ijarah* haruslah harta benda yang bersifat *Isti'maliy*, yakni harta benda yang dapat dimanfaatkan berulang kali tanpa mengakibatkan kerusakan dzat dan pengurangan sifatnya. Seperti tanah, mobil, sedang harta benda yang bersifat *istihlaki*, harta benda yang rusak atau berkurang sifatnya karena pemakaian seperti makanan, buku tulis, tidak sah *ijarah*-nya<sup>15</sup>.

Adapun *ijarah* yang mentransaksikan suatu pekerjaan atas seorang pekerja atau buruh, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut ini.

Pertama, perbuatan tersebut harus jelas batas waktu pekerjaan, misalnya bekerja menjaga rumah satu malam, atau satu bulan. Dan harus jelas jenis pekerjaannya, misalnya pekerjaan menjahit baju, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Dalam hal yang disebutkan terakhir ini tidak disyaratkan adanya batas waktu pengerjaannya. Dalam *ijarah* pekerjaan, diperlukan adanya *job diskription* (uraian pekerjaan). Tidak dibenarkan mengupah seseorang dalam periode waktu

---

<sup>13</sup> Gufron A. Mas'adi, *FiQih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2002), Cet. 1, h. 184

<sup>14</sup> Muhammad bin Qosyim As- Syafi'i, *Fathul Qarib Al- Mujib*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth), h.38

<sup>15</sup> Gufron A. Mas'adi, *Loc.cit.*

tertentu dengan ketidak jelasan pekerjaan. Sebab ini cenderung menimbulkan tindakan kesewenang-wenangan yang memberatkan pihak pekerja. Seperti yang dialami oleh pembantu rumah tangga dan pekerja harian. Pekerjaan yang harus mereka laksanakan bersifat tidak jelas dan tidak terbatas. Seringkali mereka mengerjakan apa saja yang diperintahkan bos atau juragan.

Kedua, pekerjaan yang menjadi obyek *ijarah* tidak berupa pekerjaan yang telah menjadi kewajiban pihak *musta'jir* (pekerja) sebelum berlangsung akad *ijarah*, seperti kewajiban membayar hutang, mengembalikan pinjaman, menyusui anak dan lain-lain. Demikian pula tidak sah mengupah perbuatan ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lain<sup>16</sup>.

Dengan terpenuhinya rukun dan syarat-syarat tersebut maka perjanjian sewa menyewa tersebut sah dan mempunyai kekuatan hukum. sehingga perjanjian itu dapat dilaksanakan dengan itikad yang baik.

#### **D. Macam-Macam Sewa Menyewa (*Ijarah*)**

Berdasarkan uraian diatas dapat kita melihat bahwa ada beberapa macam jenis *ijarah* menurut obyeknya. Yaitu *ijarah* dimana obyek manfaat dari barang, seperti sewa mobil, sewa rumah, dan lain-lain. Dan *ijarah* dimana obyeknya adalah manfaat dari tenaga seseorang seperti jasa taxi, jasa guru dan lain-lain<sup>17</sup>.

*Ijarah* berdasarkan obyek mempunyai cakupan yang luas karena mencakup manfaat barang dan manfaat tenaga kerja atau tenaga manusia. Sehingga *ijarah* atau sewa menyewa sangat membantu umat manusia didalam

---

<sup>16</sup> Gufron A. Mas'adi, *Op. Cit.*, h. 186

<sup>17</sup> Sunarto Zulkifli, *Loc. Cit.*

menjalankan aktifitas sehari-hari didalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena *ijarah* tersebut merupakan kerjasama yang sangat bagus selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, *ijarah* juga dapat mempererat ukhuwah Islamiyah. Apabila dalam menjalankan prakteknya tidak melenceng dari aturan-aturan Islam.

#### **E. Hal-Hal Yang Wajib Dilakukan Orang Yang Menyewakan dan Penyewa**

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan baik penyewa maupun orang yang menyewakan antara lain:

- a. Orang yang menyewakan sesuatu wajib berusaha semaksimal mungkin agar penyewa dapat mengambil manfaat dari apa yang ia sewakan. Misalnya, memperbaiki mobil yang ia sewakan, mempersiapkannya untuk mengangkut dan untuk melakukan perjalanan. Melengkapi rumah yang ia sewakan dengan segala perabotnya, memperbaiki kerusakan-kerusakan didalamnya, dan mempersiapkan semua yang diperlukan dalam memanfaatkan rumah tersebut.
- b. Penyewa ketika selesai menyewa, wajib menghilangkan semua yang terjadi karena perbuatannya. Kemudian menyerahkan apa yang ia sewa sebagaimana kita menyewanya.
- c. Masing-masing penyewa maupun yang menyewakan tidak boleh membatalkan akad kecuali dengan persetujuan pihak lain, kecuali jika ada kerusakan yang ketika akad dilangsungkan penyewa tidak mengetahuinya. Maka, dalam hal ini ia boleh membatalkan akad perjanjian sewa.
- d. Orang yang menyewakan wajib menyerahkan benda yang disewakan kepada penyewa dan memberinya keleluasan untuk manfaatkannya.



Apabila ia menghalangi penyewa untuk memanfaatkan benda yang disewakan selama masa sewa atau sebagian masa sewa, maka penyewa tidak berhak mendapatkan bayaran secara utuh. Hal ini dikarenakan ia tidak memenuhi apa yang harus ia lakukan dalam akad *ijarah*, sehingga ia tidak berhak mendapatkan apa-apa. Apabila orang yang menyewakan memberikan keleluasaan kepada penyewa untuk memanfaatkan barang yang disewakan, namun sipenyewa membiarkannya selama masa penyewaan atau dalam sebagian masa penyewaan, maka ia tetap harus menyerahkan bayarannya secara utuh. Karena *ijarah* adalah akad yang wajib atas kedua belah pihak, maka dituntut terlaksananya hal-hal yang harus terwujud didalamnya, yaitu kepemilikan orang yang menyewakan terhadap bayaran dan kepemilikan penyewa terhadap manfaat<sup>18</sup>.

Seperti didalam pasal 1550 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata) dijelaskan Mengenai kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi pihak yang menyewakan. Yaitu:

1. Menyerahkan barang yang disewakan kepada sipenyewa
2. Memelihara barang yang disewakan sedemikian hingga itu dapat dipakai untuk keperluan yang dimaksud.
3. Memberikan kepada sipenyewa kenikmatan tenteram dari barang yang disewakan selama berlangsungnya persewaan.

Kewajiban memberikan kenikmatan tenteram kepada sipenyewa dimaksudkan sebagai kewajiban pihak yang menyewakan untuk menanggulangi

---

<sup>18</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. 1, h. 485

atau menangkis tuntutan-tuntutan hukum dari pihak ketiga, yang misalnya membantah hak sipenyewa untuk memakai barang yang disewanya. Kewajiban tersebut tidak meliputi pengamanan terhadap gangguan-gangguan fisik, yang dilakukan oleh orang lain<sup>19</sup>.

#### **F. Berakhirnya Perjanjian Sewa Menyewa (*Ijarah*)**

Sebelum melakukan sewa menyewa atau *ijarah* biasanya dilakukan suatu perjanjian antara kedua belah pihak. Sehingga masing-masing pihak mendapatkan hak yang dikehendaki bersama. Perjanjian ini akan berlaku selama masa perjanjian yang telah disepakati belum berakhir, dan diantara salah satu pihak baik penyewa maupun orang yang menyewa tidak melakukan kewajibannya masing-masing sehingga menimbulkan pembatalan sewa menyewa. apabila masa perjanjian itu telah habis, maka tidak berlaku lagi untuk masa berikutnya, dan barang sewaan tersebut harus dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Tanpa suatu perjanjian baru, sewa menyewa sudah dianggap berhenti atau berakhir, terkecuali bila ada keadaan yang memaksa untuk melanjutkan sewaan pada jangka waktu tertentu. Misalnya bila seseorang menyewa tanah pertanian selama setahun. Bila pada saat masa perjanjian sudah habis, ternyata masih ada tanaman yang belum dapat diketam, maka untuk memberi kesempatan kepada penyewa menikmati hasil tanamannya itu, ia dapat memperpanjang waktu sewaan, dengan pembayaran sewa yang pantas untuk perpanjangan waktu yang diperlukan tersebut<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Subekti, *Op. Cit.* h. 42

<sup>20</sup> A. Syafi'I Jafri, *Fiqih Mu'amalah*, (Pekanbaru : Susqa Perss, 2000), h.117

Sewa menyewa atau *ijarah* merupakan suatu jenis akad lazim, yaitu akad yang tidak membolehkan adanya *faskh* pada salah satu pihak, karena sewa menyewa adalah akad pertukaran, kecuali didapati hal-hal yang mewajibkan *fasakh*. Sewa menyewa atau *ijarah* akan menjadi batal (*fasakh*) bila terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a) Yang diupahkan atau disewakan mendapat kerusakan pada waktu ia masih ditangan penerima upah atau karena terlihat cacat lainnya.
- b) Rusaknya barang yang disewakan.
- c) Bila barang itu telah hancur dengan jelas
- d) Bila manfaat yang diharapkan telah dipenuhi atau dikerjakan telah selesai atau masa pekerjaan telah habis. Lain halnya bila terdapat unsur uzur yang melarang *fasakh*<sup>21</sup>.

Penganut mazhab Hanafi menambahkan bahwa uzur juga merupakan salah satu penyebab putus atau berakhirnya perjanjian sewa menyewa, meskipun uzur tersebut datangnya dari salah satu pihak. Adapun yang dimaksud uzur disini adalah adanya suatu halangan sehingga perjanjian tidak mungkin terlaksana sebagaimana mestinya<sup>22</sup>.

Dengan pengertian lain, perjanjian *ijarah* itu bisa menjadi rusak atau dirusakkan apabila terdapat cacat pada barang sewa yang akibatnya barang tersebut tidak dapat dipergunakan sebagaimana yang diinginkan pada waktu perjanjian tersebut dilakukan ataupun sesudah perjanjian itu dilakukan. Perjanjian

---

<sup>21</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), Cet Ke-7, Jild.13, h.34

<sup>22</sup> *Ibid.*

*ijarah* juga bisa rusak apabila barang sewa itu mengalami kerusakan yang tidak mungkin lagi dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini, pemilik barang juga dapat membatalkan perjanjian, apabila ternyata pihak penyewa memberlakukan barang yang disewa tidak sesuai dengan ukuran kekuatan sewaan itu.

Dengan lampaunya waktu sewa, maka perjanjian sewa menyewa akan berakhir. Berakhirnya perjanjian sewa menyewa menimbulkan kewajiban bagi pihak penyewa untuk menyerahkan barang yang disewanya. Adapun ketentuan mengenai penyerahan barang ini adalah sebagai berikut:

Apabila barang yang menjadi objek perjanjian merupakan barang yang bergerak, maka pihak penyewa harus mengembalikan barang itu kepada pihak yang menyewakan atau pemilik, yaitu dengan cara menyerahkan langsung bendanya.

Apabila objek sewa menyewa dikualifikasikan sebagai barang tidak bergerak, maka pihak penyewa berkewajiban mengembalikannya kepada pihak yang menyewakan dalam keadaan kosong, maksudnya tidak ada harta pihak penyewa di dalamnya. Jika yang menjadi objek perjanjian sewa menyewa adalah barang-barang yang berwujud tanah, maka pihak penyewa wajib menyerahkan tanah kepada pihak pemilik dalam keadaan tidak ada tanaman penyewa di atasnya<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Loc. Cit.*, h. 76

### **G. Pengambilan Barang Sewaan**

Dalam praktek yang sebenarnya dalam perjanjian sewa-menyewa ini harus menetapkan jangka waktu, karna sifatnya memanfaatkan hanya dalam waktu sementara saja. Maka apabila kesepakatan perjanjian telah berakhir, pihak penyewa menanggung kewajiban untuk mengembalikan barang sewaan tersebut dalam keadaan semula.

Dalam hal ini menurut pendapat dari golongan mazhab Imam Hambali, bahwa apabila perjanjian *ijarah* telah berakhir, maka tidak ada keharusan untuk mengembalikan atau menyerahkan. Seperti yang berlaku pada barang titipan, sebab barang titipan adalah merupakan akad yang tidak diperlukan jaminan sehingga mesti mengembalikan atau menyerahkannya<sup>24</sup>. Menurut pendapat ini juga, setelah berakhirnya waktu perjanjian, maka ia merupakan amanat yang apabila terjadi kerusakan tanpa disengaja maka tidak ada kewajiban mengganti<sup>25</sup>.

### **H. Benda atau Harta yang Boleh dan Tidak Boleh Disewakan Menurut Imam Mazhab**

Benda atau harta atau yang memenuhi syarat untuk disewakan yaitu ruko, perumahan, tanah pertanian, hewan untuk jasa pengangkutan dan tenaga manusia untuk bekerja. Sedangkan yang tidak boleh untuk disewakan yaitu, sewa untuk tempat maksiat dan menyewakan hewan untuk pejantan.

---

<sup>24</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), Cet ke-5, Ed. 1, h.123

<sup>25</sup> Sayyid Sabiq, *Loc. Cit.*

Selanjutnya, dalam kemanfaatan barang harus digunakan untuk perkara-perkara yang dibolehkan syara', seperti halnya menyewa mesin rumput untuk memotong rumput.

Jikalau kemanfaatan itu dipergunakan dalam bentuk maksiat, maka menurut kesepakatan para ulama itu hukumnya tidak boleh. Dalam kaidah usul fiqih disebutkan :

أَلَا مُسْتَجَارٌ عَلَى الْمَعَاصِي لَا يَجُوزُ

“Menyewa untuk satu kemaksiatan tidak boleh”.



**BAB IV**  
**PELAKSANAAN SEWA MENYEWAWA HIBURAN *KEYBOARD***  
**DITINJAU MENURUT FIQIH MUAMALAH**

**A. Pelaksanaan Sewa Menyewawaw Hiburan *Keyboard* Di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu**

Sewa menyewaw merupakan salah satu bentuk kegiatan mayarakat dalam kehidupan. Di mana kegiatan ini dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa praktek sewa menyewaw merupakan salah satu bentuk dari bermuamalah yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang melaksanakannya.

Masyarakat Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam terdapat beberapa kelompok-kelompok dari sebagian masyarakat yang melaksanakan peraktek sewa menyewaw tersebut. Sewa menyewaw yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rimba Jaya adalah sewa menyewaw hiburan *keyboard*.

Hiburan *keyboard* merupakan salah satu hiburan untuk memeriahkan acara pesta seperti perkawinan, khitanan dan pesta hiburan umum seperti acara-acara lainnya yang terdapat di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Pada saat ini perkembangan hiburan *keyboard* sangat pesat, bisa dikatakan hampir setiap perayaan-perayaan atau pesta yang ada di Desa Rimba Jaya itu dimeriakan dengan menyewaw hiburan *keyboard* tersebut. Sehingga *keyboard* digunakan oleh kalangan masyarakat yang mampu untuk ajang berbisnis, dengan cara menyewawkan kepada masyarakat Desa Rimba Jaya

yang membutuhkannya. Dalam pelaksanaannya pemilik hiburan *keyboard* langsung mengantarkan dan memasang perlengkapan peralatan dalam hiburan *keyboard* tersebut ketempat orang yang menyewa.

Sebenarnya pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* ini sudah ada sejak tahun 2000an, namun para penyewa masih menyewa hiburan *keyboard* tersebut kepada pemilik yang menyewakan di luar daerah Desa Rimba Jaya yang letaknya cukup jauh dari Desa Rimba Jaya tersebut, karena pada awal-awalnya belum ada pihak yang menyewakan di Desa setempat. Dan baru pada tahun 2007 beberapa pihak masyarakat Desa Rimba Jaya mendirikan penyewaan hiburan *keyboard* tersebut. Sebagian mereka memilih bisnis penyewaan hiburan *keyboard* tersebut karena mereka berfikir bahwa dari berbisnis sewaan hiburan *keyboard* tersebut akan mendapatkan peluang untung yang dapat meringankan perekonomian mereka dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu juga dorongan bagi mereka untuk memilih bisnis penyewaan hiburan *keyboard* tersebut karena pada masa saat ini banyak sekali masyarakat yang apabila mengadakan pesta pernikahan atau khitanan maka masyarakat akan membutuhkan hiburan berupa *keyboard* sebagai hiburannya, karena dengan hiburan *keyboard* tersebut maka pesta akan menjadi ramai. Adapun pemilik yang menyewakan hiburan *keyboard* di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam itu sebanyak 3 orang yaitu Masro, Oman, Hono. Diantara mereka ada yang sudah lama dan ada yang belum terlalu lama menyewakan hiburan *keyboard*.

Seperti yang dikatakan oleh Hono: “Saya sudah dari tahun 2007-an mendirikan hiburan *keyboard* untuk di sewakan sampai saat ini, jadi saya sudah



sekitar 3 tahunan menjalankan bisnis penyewaan *keyboard*<sup>1</sup>”. Dan yang dikatakan oleh Oman: “bisnis penyewaan *keyboard* ini sudah saya jalankan selama lebih-kurang 1 tahun 7 bulan<sup>2</sup>”. Sedangkan menurut wawancara dengan Masro: “penyewaan *keyboard* yang saya jalankan sekitar 2,5 tahunan<sup>3</sup>”.

Mengenai ada atau tidaknya peraturan pemerintah didalam waktu lamanya pementasan hiburan *keyboard*, sesuai dengan wawancara yang ditujukan kepada pemilik hiburan *keyboard*, yaitu oleh Hono, Oman, dan Masro: mereka seluruhnya menjawab ada. Ini menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan batasan waktu yang diberikan kepada para pemilik dan penyewa untuk tidak melebihi batasan waktu pementasan hiburan *keyboard* yang melebihi waktu sesuai dengan ketentuan yang diberikan pemerintah setempat. Dan peraturan ini dibuat guna untuk lebih mudahnya mengantisipasi terhadap terjadinya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan ketika hiburan tengah berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Oman: “Pemerintah telah memberikan peraturan mengenai batasan waktu pementasan *keyboard* sejak tahun 2008, ini dikarenakan sebelumnya *keyboard* bebas dipentaskan hingga larut malam sehingga banyak sekali dampak negatif yang muncul di kalangan masyarakat setempat, khususnya para kalangan remaja<sup>4</sup>”.

Selanjutnya untuk mengetahui batasan waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini dapat dilihat pada wawancara berikut ini.

---

<sup>1</sup> Hono, 42 Tahun, Pemilik Hiburan *keyboard*, Wawancara, Tgl. 20 September 2010

<sup>2</sup> Oman, 38 Tahun, Pemilik Hiburan *Keyboard*, Wawancara, Tgl. 21 September 2010

<sup>3</sup> Masro, 47 Tahun, Pemilik Hiburan *Keyboard*, Wawancara, Tgl. 22 September 2010

<sup>4</sup> Oman, *Loc. Cit.*

Sesuai yang dikatakan oleh Hono yaitu: “Bahwa ketetapan batasan waktu yang diberikan oleh pemerintah setempat itu dihitung dari jam 08.00 hingga sampai batas akhir pementasan hiburan *keyboard* jam 23.00 <sup>5</sup>”. sama halnya juga yang dikatakan oleh Oman dan Masro.

Selanjutnya jika kita diamati, bahwa sebagian besar peralatan yang digunakan dalam hiburan *keyboard* tersebut berupa alat-alat elektronik dan juga terdapat mesin-mesin pembangkit listrik, hal ini menunjukkan bahwa alat tersebut tidak mustahil jika terjadi kerusakan ketika hiburan *keyboard* tersebut tengah beroperasi, untuk mengetahui pernah atau tidaknya terjadi kerusakan alat-alat yang digunakan oleh pemilik sewaan maka dapat kita ketahui melalui wawancara dengan pemilik *keyboard*, yang mengatakan bahwa keseluruhannya mengatakan pernah mengalami kerusakan ketika hiburan tengah berlangsung, demikian menurut Hono, Oman dan Masro.

Mengenai pernah atau tidaknya mengalami kerugian pemilik sewaan selama menyewakan hiburan *keyboard*, menurut Masro: “Saya sudah sering mengalami kerugian karena penyewa terkadang tidak mau membayar sesuai dengan jumlah ketetapan awal. Bahkan ada yang membayar separoh, mereka beralasan bahwa ketika beroperasi alat perlengkapan *keyboard* sering terjadi kerusakan padahal kerusakan tersebut tidak terlalu lama dan tanpa disengaja<sup>6</sup>”. Dan juga yang dikatakan oleh Hono: “Saya pernah mengalami kerugian apabila alat-alat yang digunakan sebagai perlengkapan hiburan tersebut rusak, dan mengakibatkan penyewa merasa tidak puas dengan sewanya sehingga mereka

---

<sup>5</sup> Hono, *Loc. Cit.*

<sup>6</sup> Masro, *Loc. Cit.*

hannya membayar separohnya saja<sup>7</sup>”. Demikian juga halnya yang dikatakan oleh Oman: “kalau kerugian sudah pasti pernah saya alami, mulai dari masalah kerusakan, tuntutan penyewa, dan lainnya<sup>8</sup>”.

#### **B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Sewa-menyewa Hiburan *Keyboard***

Adapun tanggapan masyarakat terhadap penyewaan hiburan *keyboard* dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I**

**Tanggapan Masyarakat Terhadap Penyewaan Hiburan *Keyboard***

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Pernah	30	100%
2.	Tidak Pernah	0	0%
	JUMLAH	30	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua responden menjawab pernah menyewa hiburan *Keyboard* yaitu 30 orang responden (100%). Artinya para setiap penyewa yang akan melangsungkan pesta memerlukan hiburan *Keyboard* untuk memeriahkan acara pesta.

Kemudian untuk mengetahui tujuan para responden menyewa hiburan *keyboard* untuk memeriahkan berbagai pesta apa saja, apakah untuk pesta keluarga atau dalam bentuk lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>7</sup> Hono, *Loc. Cit.*

<sup>8</sup> Oman, *Loc.Cit.*

**TABEL II****Tujuan Penyewa Dalam Menyewa Hiburan *Keyboard***

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Pesta pernikahan	16	53,33%
2.	Pesta khitanan	14	46,67%
3.	Lain-lain	0	0%
	JUMLAH	30	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa para penyewa hiburan *keyboard* menjawab hannya untuk pesta pernikahan dan pesta khitanan saja, yaitu 16 orang responden (53,33%) menjawab untuk pesta pernikahan. 14 orang responden (46,67%) menjawab untuk pesta khitanan. Sedangkan jenis lainnya 0% (tidak ada). Disini dapat kita ketahui juga bahwasannya responden yang lebih banyak menyewa hiburan *keyboard* yaitu para masyarakat yang akan merayakan pesta pernikahannya dibandingkan pesta khitanan.

Kemudian dari seluruh responden yang menyewa hiburan *keyboard* untuk pesta pernikahan ataupun khitanan, ternyata ada masyarakat yang sudah pernah menyewa lebih dari satu kali. Sebagian responden menjawab sudah dua kali ia menyewa, bahkan mungkin ada yang sudah menyewa tiga kali. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**TABEL III****Tanggapan Penyewa Mengenai Berapa Kali Menyewa Hiburan *Keyboard***

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	1 kali	27	90%
2.	2 kali	3	10%
3.	3 kali	-	-
	JUMLAH	30	100%

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari seluruh responden yang berjumlah 30 orang, 27 responden (90%) menjawab satu kali menyewa, 3 responden (10%) menjawab sudah pernah menyewa dua kali.

Ternyata, responden yang pernah menyewa satu kali itu lebih banyak. Sedangkan responden yang menjawab sudah dua kali hannya tiga orang dari jumlah responden.

Untuk jangka waktu sewaan itu sesuai kebiasaan pemilik yang memberikan waktu, dan kebiasaannya waktu yang diberikan itu selama 10 jam tayang, namun jika penyewa ingin menyewanya lebih dari 10 jam maka harga sewanya pun bertambah dari harga sebelumnya, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IV**  
**Jangka Waktu Sewa Hiburan *Keyboard***

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	10 Jam	21	70%
2.	15 Jam	9	30%
	JUMLAH	30	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa 30 orang responden menjawab berbeda, 21 responden (70%) mengambil jangka waktu sewa 10 jam, 9 responden (30%) mengambil jangka waktu sewa selama 15 jam.

Nampaknya, jawaban responden yang mengambil jangka waktu sewa 10 jam lebih dominan yaitu 21 orang (70%), alasan mereka mengambil waktu tersebut karena itu kebiasaan waktu yang diambil oleh para penyewa khususnya para penyewa untuk merayakan pesta pernikahan dan khitanan.

Kemudian harga sewa yang biasa dibayar para penyewa yaitu tergantung kepada lamanya waktu yang di pakai.

Adapun harga sewa yang biasa dibayar para penyewa dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL V**  
**Harga Sewa Hiburan *Keyboard***

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Rp. 2.000.000	7	23,33%
2.	Rp. 2.500.000	14	46,66%
3.	Rp. 3.000.000	3	10%
4.	Rp. 3.500.000	6	20%
	JUMLAH	30	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa 30 orang responden menjawab dengan bervareasi, 7 orang responden (23,33%) membayar Rp. 2.000.000, 14 orang responden (46,66%) membayar Rp. 2.500.000, 3 orang responden (10%) membayar Rp. 3.000.000, dan 6 orang responden (20%) membayar Rp. 3.500.000. Nampaknya, jawaban responden yang membayar sewa hiburan *keyboard* Rp. 2.500.000 lebih dominan yaitu 14 orang responden (46,66%) karena memang kebiasaan lama waktu yang dipakai sewa hiburan *keyboard* untuk jenis pesta pernikahan ataupun khitanan selama waktu 10 jam dan tidak ada kendala dengan harga sewa Rp. 2.500.000. Sedangkan yang mengambil waktu 15 jam dengan harga patokan Rp. 3.500.000 itu lebih sedikit jumlah penyewa dari responden.

Namun dari lamanya waktu dan jumlah pembayaran diatas, dapat kita lihat bahwa waktu yang dipakai responden selama menyewa hannya 10 jam dengan harga sewa Rp. 2.500.000, dan 15 jam dengan harga sewa Rp 3.500.000, dan jika

kita lihat pada tabel pembayaran ternyata terdapat empat jawaban yang berlainan dari jumlah harga yang dibayar. Ternyata, dari jawaban responden yang membayar kurang dari jumlah ketetapan awal terdapat beberapa orang mereka beralasan bahwa waktu yang diberikan pihak pemilik tidak sampai lamanya sesuai dengan apa yang telah disepakati pada awal perjanjiannya, karena sering terjadi kerusakan sehingga memakan waktu penampilan hiburan *keyboard* dan pemilik sama sekali tidak menambah waktu. Seperti yang dikatakan oleh Paino<sup>9</sup> “ saya pernah menyewa hiburan *keyboard* tetapi pada waktu acara tengah berlangsung ternyata alat perlengkapan hiburan tersebut sering terjadi kerusakan sehingga saya merasa kecewa dengan keadaan yang seperti itu, ditambah lagi waktunya hanya sebentar dan tidak sampai dengan kesepakatan pada awalnya, disaat saya membayar kepada pemiliknya ternyata pemiliknya tetap meminta dengan harga Rp. 2.500.000,- untuk jangka waktu 10 jam, tetapi saya tetap tidak mau membayar dengan jumlah Rp. 2.500.000,- waktu itu yang saya bayar hanya sejumlah Rp.2.000.000,- saja.”

Hal lain yang dialami oleh seorang penyewa, seperti yang dikatakan oleh Marwan<sup>10</sup>: Saya pernah menyewa hiburan *keyboard* dengan tujuan untuk memeriahkan acara pesta pernikahan anaknya, Ia telah menyewa dengan harga Rp. 2.500.000,- untuk jangka waktu selama 10 jam dengan pembayaran setelah acara selesai. Ketika hiburan *keyboard* tersebut dimainkan diwaktu acara pesta ternyata alat yang digunakan dalam hiburan tersebut sering sekali terjadi

---

<sup>9</sup> Paino, 48 Tahun, Penyewa Hiburan *Keyboard*, Wawancara, Tgl. 23 September 2010

<sup>10</sup> Marwan, 52 Tahun, Penyewa Hiburan *Keyboard*, Wawancara, Tgl. 23 September 2010



kerusakan sehingga jika menghitung waktu sewaan tidak sampai 10 jam bahkan hanya sekitar 8 jam. Saya ingin membayar ternyata pemilik sewaan tidak mau tahu tentang jangka waktu yang telah ditetapkan yang pada awalnya selama 10 jam. Dan saya terpaksa harus membayar Rp. 2.500.000,-.” Dalam hal seperti ini pak Marwan terpaksa harus membayar sejumlah Rp. 2.500.000,- kepada pemilik. Dengan keadaan yang seperti ini menimbulkan ketidak puasan penyewa hiburan *keyboard*.

**TABEL VI**

**Tanggapan Penyewa Mengenai Sistem Sewa Menyewa Bertentangan Dengan Agama atau Tidak**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Bertentangan	4	13,33%
2.	Tidak bertentangan	12	40%
3.	Tidak tahu	14	46,66%
	JUMLAH	30	100%

Pada tabel di atas terlihat bahwa penyewa hiburan *keyboard* di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam pada umumnya pelaksanaan sewa menyewa yang telah dilaksanakan dari 30 responden hanya 4 orang responden (13,33%) yang mengatakan bahwa pelaksanaan sewa menyewa bertentangan dengan agama. Sementara 12 orang responden (40%) dari jumlah responden mengatakan bahwa mereka tidak bertentangan, dan 14 orang responden

(46,66%) dari jumlah responden mengatakan tidak tahu apakah pelaksanaan sewa menyewa tersebut bertentangan dengan agama. Menurut Supri<sup>11</sup>, “pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* sudah berjalan sejak tahun 2000-an hingga sekarang. Namun tidak seorang pun yang memperhatikan praktek sewa menyewa tersebut baik pemerintah maupun ulama setempat. Namun sebagian penyewa mengatakan bahwa pelaksanaan sewa menyewa tersebut bertentangan dengan agama, karena terdapat unsur pengkhianatan dari salah satu pihak dan paksaan di pihak yang lain. Karena dalam melakukan perjanjian, pada awalnya sudah ditetapkan harga sewa dan jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak”. Menurut pendapat Sarno<sup>12</sup>, yaitu salah satu pihak yang mengatakan bahwa sewa menyewa hiburan *keyboard* tersebut tidak bertentangan, ia mengatakan bahwa: “secara detail saya tidak mengetahui tentang aturan dalam agama seperti apa sewa menyewa sebetulnya, menurut saya jika sewa menyewa itu sudah diberikan dan ditampilkan oleh pemilik dan penyewa membayarnya, hal demikian itu boleh saja, kecuali jika penyewa tidak mau membayar sama sekali”. Kemudian beberapa masyarakat yang mengatakan tidak tahu dikarenakan mereka memang sama sekali tidak tahu tentang semua hal sewa menyewa dalam agama Islam tersebut, yang mereka ketahui hanya pemilik menyewakan atau menampilkan hiburan *keyboard* dan jika sudah selesai maka penyewa cukup membayar saja.

Bila diperhatikan pelaksanaan perjanjian sewa-menyewa di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam ini, sama dengan pelaksanaan sewa-

---

<sup>11</sup> Supri, 39 Tahun, Penyewa Hiburan *Keyboard*, Wawancara, Tgl. 2 Oktober 2010

<sup>12</sup> Sarno, 53 Tahun, Penyewa Hiburan *Keyboard*, Wawancara, tt.

menyewa pada umumnya, yang mana pelaksanaan didasari kesepakatan kedua belah pihak yang berakad. Hal ini dapat dilihat dari bentuk perjanjian sewa menyewa yang dibuat antara kedua belah pihak, pada kebiasaannya dibuat dalam bentuk perjanjian tidak tertulis, selama hubungan sewa-menyewa berlangsung, masing-masing pihak menjalankan kewajiban sesuai dengan apa yang diperjanjikan. Untuk lebih jelasnya, jawaban responden dalam bentuk perjanjian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL VII**

**Bentuk Perjanjian Antara Pemilik dan Penyewa**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Perjanjian Tertulis	0	0%
2.	Perjanjian Tidak Tertulis	30	100%
	JUMLAH	30	100%

Pada tabel diatas dapat dilihat dari 30 responden, keseluruhannya menjawab dengan perjanjian tidak tertulis, dan tidak ada satu orang pun yang menjawab dengan perjanjian tertulis. Kenyataan di lapangan ini menunjukkan bahwa masyarakat antara satu dengan yang lainnya memiliki rasa saling percaya yang sangat tinggi. Terbukti satupun tidak ada yang membuat perjanjian secara tertulis, sehingga ketika terjadi perselisihan akan sulit untuk menyelesaikan masalah secara hukum.

### C. Tinjauan Hukum Islam

Islam merupakan agama *Rahmatallil'alam*. Dimana segala bentuk kegiatan manusia baik ibadah maupun mu'malah diberikan suatu kebebasan setiap umat manusia untuk melakukannya. Namun kebebasan disini sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, sesuai dengan patokan syari'at Islam.

*Ijarah* atau sewa menyewa merupakan salah satu bentuk muamalah yang banyak dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu Islam juga sangat memandang penting hubungan bermuamalah, karena dengan melakukan muamalah dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis ukhuwah Islamiyah diantara sesama muslim.

Dengan kata lain sangat mustahil apabila *ijarah* tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa *ijarah* sangat membantu bagi kehidupan umat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan selain itu *ijarah* juga dapat memupuk atau menjalin ukhuwah dengan baik, apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan dalam Islam.

Jika dilihat dari pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* yang dipraktekan di Desa Rimba Jaya ternyata masih jauh dari prinsip-prinsip Islam, yang harus dibenahi. Namun sewa-menyewa hiburan *keyboard* tersebut tidak dilarang dalam agama Islam, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa menyanyi dan musik itu hal yang dibolehkan oleh Islam, selama

tidak dicampuri omong kotor, cabul dan yang kiranya dapat mengarah kepada perbuatan dosa<sup>13</sup>.

Dalam hal muamalah juga disebutkan bahwa pada prinsipnya sewa-menyewa merupakan perbuatan muamalah yang dibolehkan dalam Islam, dalam kaidah fiqhiyah dijelaskan bahwa asal dari sesuatu itu boleh:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: "Hukum asal sesuatu itu adalah kebolehan, sehingga terdapat bukti yang mengharamkannya."

Kaidah tersebut dicetuskan oleh Imam syafi'i. Diamana kaidah itu sesuai dengan asas filosofisnya tasry' Islam, yakni tidak memberatkan<sup>14</sup>. Kaidah ini didasarkan kepada Al-Quran surat AL-Baqarah ayat 49.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu<sup>15</sup>."

Bila memperhatikan pelaksanaan sewa menyewa yang terjadi di Desa Rimba Jaya, banyak terjadi penyimpangan yang dijumpai. Penjelasan hasil

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Singapura: Toko Buku dan Percetakan Offset, 1993), h.412

<sup>14</sup> Rahmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.128

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), h. 7

penelitian diatas menggambarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut. Kemudian , apabila kita memperhatikan syarat syah dalam melaksanakan sewa menyewa atau ijarah, dalam melaksanakan sewa menyewa tidak boleh ada unsur paksaan dalam arti kata keduanya harus saling redo dan tidak ada juga unsur khianat atau menipu baik *muajjir* (orang yang memberi sewa) atau dari *musta'jir* (orang yang menyewa). Dan kedua belah pihak dalam melakukan akad ijarah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai akan objek yang mereka jadikan sasaran dalam *berijarah*, sehingga antara keduanya tidak merasa dirugikan dan tidak mendatangkan perselisihan dikemudian hari<sup>16</sup>. Sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 183.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan<sup>17</sup>.”

Dengan demikian dalam melakukan sewa menyewa dilarang melakukan suatu tindakan yang merugikan orang lain. Meskipun sewa menyewa sering dilaksanakan dengan perjanjian saling percaya (dengan lisan), maka harus tetap dapat menjaga suatu amanah yang telah diamanahkan oleh pihak-pihak yang memberi sewa maupun penyewa, yang telah disepakati bersama. Karena amanah merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar bagi orang-orang yang diberikan amanah, sehingga ia harus benar-benar dan bersungguh-sungguh

---

<sup>16</sup> Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) Cet. Ke-1, h. 36

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 299

menjaga dan menjalankan amanah tersebut dengan baik, dan tidak boleh menyalahgunakan amanah yang telah diberikan.

Jika diperhatikan muamalah dalam Islam, terdapat suatu prinsip yang diantaranya adalah bahwa muamalah itu dilaksanakan dengan memelihara nilai-nilai keadilan, menghindari unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Karena pada penjelasan-penjelasan pada bab sebelumnya sudah dijelaskan dengan rinci. Salah satunya adalah dalam melakukan akad harus saling suka sama suka tidak dibenarkan adanya paksaan. Dimana perjanjian harus merupakan perjanjian kedua belah pihak yang bertujuan untuk mengikat diri tentang perbuatan yang akan dilakukan dalam suatu hal yang khusus. Setelah akad diwujudkan dalam ijab dan qabul yang menunjukkan adanya kesukarelaan secara timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang harus sesuai dengan kehendak syari'at<sup>18</sup>.

Kerelaan atau paksaan dalam melakukan perjanjian apapun termasuk sewa menyewa sangat dilarang oleh Islam karena bertentangan dengan syari'at. Tidak hanya itu, dalam Islam juga mengenal asas-asas hukum perjanjian sebagaimana dalam hukum perjanjian KUHPP (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata), Pasal 1320-1337 yang mengenal asas kebebasan berkontrak, asas personalitas, dan asas itikad baik<sup>19</sup>. Adapun asas-asas perjanjian hukum Islam adalah:

---

<sup>18</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), Cet. Ke-1, h. 20

<sup>19</sup> R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2007), Cet- Ke.38 h.339-342

### 1. *Al-Hurriyah* (Kebebasan)

Asas ini merupakan prinsip dasar dalam hukum perjanjian Islam, dalam artian para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom of making contract*). Bebas dalam menentukan dengan siapa ia akan membuat perjanjian, serta bebas menentukan bagaimana cara menentuka penyelesaian sengketa jika terjadi.

Asas kebebasan berkontrak dalam hukum Islam dibatasi oleh syari'at Islam. Dalam membuat perjanjian ini tidak boleh ada unsur paksaan, kekhilafan, dan penipuan. Dasar hukum mengenai asas ini tertuang dalam Al-Quran surat Al-Ma'idah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.”<sup>20</sup>”

Adanya kata-kata penuhilah aqad-aqad itu, bahwa manusia diwajibkan memenuhi/menunaikan segala akad atau perjanjian yang dibuatnya. Yang mencakup janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Berarti Islam menghendaki sepanjang perjanjian itu terpenuhi dan diamalkan sesuai dengan ajaran Islam maka boleh bagi manusia untuk membuat perjanjian dengan siapa saja ia ingin membuat perjanjian.

### 2. *Al-Musawah* (Persamaan atau Kesetaraan)

Asas ini mengandung pengertian bahwa para pihak mempunyai kedudukan (*bargaining position*) yang sama, sehingga dalam menentukan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.84



*term an condition* dari suatu akad atau perjanjian setiap pihak mempunyai kesetaraan atau kedudukan yang seimbang. Dasar hukum mengenai asas persamaan ini tertuang dalam ketentuan Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah SWT pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antara lelaki dan perempuan dimata Allah SWT adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

### 3. *Al-Adalah* (Keadilan)

Pelaksanaan asas ini didalam suatu perjanjian atau akad menuntut pada pihak untuk melakukan yang benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan, memenuhi semua kewajibannya. Perjanjian harus senantiasa

mendatangkan keuntungan yang adil dan seimbang, serta tidak boleh mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

#### 4. *Al-Ridha* (Kerelaan)

Asa ini menyatakan bahwa segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak, harus didasarkan kepada kesepakatan bebas dari para pihak dan tidak boleh ada unsur paksaan, tekanan, penipuan, dan *mis-sistem*. Dasar hukum adanya asas kerelaan dalam perbuatan perjanjian dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”

Kata “suka sama suka” menunjukkan bahwa dalam hal membuat perjanjian, khususnya dilapangan perniagaan harus senantiasa didasarkan pada asas kerelaan atau kesepakatan para pihak secara bebas.

#### 5. *Ash-Shidq* (Kebenaran dan Kejujuran)

Bahwa dalam Islam setiap orang dilarang melakukan kebohongan dan penipuan, karena dengan adanya penipuan atau kebohongan sangat berpengaruh dalam keabsahan perjanjian atau akad, memberikan hak kepada

pihak lain untuk menghentikan proses pelaksanaan perjanjian tersebut. Dasar hukum mengenai *ash-Shidiq* Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 70.



Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Bahwa setiap muslim wajib untuk berkata-kata yang benar, lebih-lebih dalam melakukan perjanjian dengan pihak lain, sehingga faktor kepercayaan (*trust*) menjadi sesuatu yang esensial demi terlaksananya suatu perjanjian atau akad.

#### 6. *Al-Khitabah* (Tertulis)

Bahwa setiap perjanjian hendaknya dibuat secara tertulis, lebih berkaitan demi kepentingan pembuktian jika dikemudian hari terjadi sengketa. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 282-283 mengisyaratkan agar akad yang dilakukan benar-benar berada didalam kebaikan bagi semua pihak. Bahkan juga dalam pembuatan perjanjian hendaknya juga disertai dengan adanya saksi-saksi (*syahadah*), dan prinsip tanggung jawab individu. Pembuatan perjanjian secara tertulis, juga sangat bermanfaat jika dikemudian hari timbul sengketa sehingga terdapat alat bukti tertulis mengenai sengketa yang terjadi<sup>21</sup>.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas yang telah dipaparkan, tentang pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* di Desa

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam. Ada beberapa dalam sistem pelaksanaan yang belum tercapai maksud yang baik yang diinginkan oleh Islam. Apabila dilihat dari beberapa penjelasan dari kedua belah pihak pelaksanaan sewa menyewa yang terjadi di Desa Rimba Jaya tersebut bertentangan dengan konsep Islam, karena masih terdapat unsur unsur paksaan dalam perjanjian dan masih menimbulkan kerugian-kerugian yang disebabkan dari kelalaian baik dari pihak penyewa maupun yang memberi sewa maupun penipuan dalam pelaksanaanya setelah perjanjian dilakukan. Apabila pelaksanaan sewa menyewa ini sesuai dengan syari'at Islam, maka hukumnya diperbolehkan, tetapi apabila sebaliknya dalam pelaksanaan maupun dalam akad perjanjian bertentangan dengan hukum Islam maka oleh Islam itu dilarang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis melalui hasil penelitian serta data-data yang diperoleh, maka penulis menyimpulkan:

1. Dalam pelaksanaan sewa menyewa, apabila masyarakat ingin menyewa hiburan *keyboard*, penyewa cukup menggunakan lisan saja dengan menghubungi pemilik pelaminan dan pembayaran sesuai dengan kesepakatan para pihak, namun kebiasaan yang mereka lakukan yaitu pembayaran setelah hiburan tersebut selesai.
2. Didalam pelaksanaan sewa menyewa terdapat kewajiban dan hak penyewa dan yang menyewakan yaitu, penyewa mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan lamanya waktu penyewaan dan juga jumlah yang harus dibayar. Pemilik hiburan *keyboard* juga mempunyai kewajiban memberikan sewaan sesuai lamanya waktu yang telah disepakati pada perjanjian kedua belah pihak. Namun kewajiban dan hak kedua belah pihak terkadang tidak terpenuhi dengan baik, salah satunya waktu lamanya sewaan yang diberikan oleh pemilik dan juga jumlah yang harus dibayar oleh penyewa tidak sesuai dengan kesepakatan, hal ini lah yang menimbulkan ketidak puasan di salah satu pihak penyewa.
3. Sewa menyewa didalam Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan bermu'amalah yang dibolehkan dan tidak dilarang, apabila dalam

pelaksanaannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syara'. Sewa menyewa dapat dilakukan dan diperbolehkan apabila didalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan, pengkhianatan ataupun penipuan. Akan tetapi pelaksanaan sewa-menyewa di Desa Rimba Jaya masih terdapat unsur-unsur paksaan, pengkhianatan ataupun penipuan. Yang mana hal tersebut menimbulkan ketidak relanya salah satu pihak dan juga pihak lain. Sehingga praktek pelaksanaan sewa menyewa tersebut tidak sesuai apa yang diinginkan oleh konsep Islam yang sesungguhnya, karna prinsip didalam bermuamalah adalah keridoan, keadilan, tidak ada penganiayaan dan paksaan, serta tidak saling merugikan antara pihak yang satu dengan yang lainnya.

## **B. Saran**

Dari kejadian-kejadian yang telah dipaparkan, mengenai pelaksanaan sewa menyewa di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam. Masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Dengan demikian penulis dapat memberikan saran untuk dapat digunakan didalam membenahi sistem pelaksanaan sewa menyewa hiburan *keyboard* yang ada di Desa Rimba Jaya tersebut agar sesuai dengan konsep-konsep Islam. Diantaranya adalah:

1. Seharusnya para pihak dalam melakukan perjanjian sewa-menyewa membuat perjanjian tertulis, supaya memberikan kepastian hukum jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan oleh para pihak, sehingga tidak menimbulkan persoalan antara pihak penyewa dengan pemilik hiburan *keyboard*.

2. Perlu adanya sosialisai mengenai sistem pelaksanaan sewa menyewa yang benar dan sesuai dengan syari'at Islam. Dimana sosialisai ini dapat dilakukan oleh mahasiswa UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Syarif Kasim Riau. Khususnya mahasiswa Fakultas Syari'ah, atau ormas-ormas Islam. Mungkin dilakukan dengan cara mengadakan seminar ataupun langsung terjun kelapangan sekaligus berkecimpung didalamnya dengan memberikan pencerahan-pencerahan tentang bagaimana melaksanakan sewa menyewa yang sesuai dengan konsep-konsep Islam, kepada masyarakat yang melakukan praktek sewa menyewa tersebut.

Mungkin itu salah satu saran yang dapat penulis berikan. Karena penulis beranggapan bahwa didaerah Desa Rimba Jaya, sangat minim pengetahuan masyarakat tentang praktek-praktek muamalah yang benar dan sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga apabila ada pencerahan-pencerahan ataupun sosialisasi mengenai praktek mua'malah yang sesuai dengan konsep Islam insya Allah pola hidup masyarakat Desa Rimba Jaya akan berubah sesuai dengan syari'at.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur, *Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), Cet. ke-1
- A.Syafi'i Jafri, *Fiqih Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2000), Cet. ke-1
- A.Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih, Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed.1, Cet. Ke-3
- Al-Bugha, Musthafa Diib, *Fiqih Islam Lengkap, Penjelasan Hukum-hukum Islam Madzhab Syafi'i*, (Solo: Media Zikir, 2009)
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), Cet. ke-1
- Gufron A. Mas'adi, *FiQih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2002), Cet. ke-1
- Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. Ke-1
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Cet. ke-2
- K. Lubis, Suhrawardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), Cet. ke-2
- Ibnu Rusyd, *Bidayatu Mujtahid, Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid.3
- Indrawan WS., *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, tth)
- Muhammad bin Qosyim As- Syafi'i, *Fathul Qarib Al- Mujib*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth)
- Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Singapura: Toko Buku dan Percetakan Offset, 1993)
- Rachmad Syafe'i, , Prof. Dr., *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-4
- Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. ke-1
- Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995), Cet. ke-10



Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung: Al Ma'arif, 1997), Cet. ke-7, Jilid.13

Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), Ce.t ke-2

Symsul Anwar, Prof. Dr., *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), Ed.1

Shaleh, K.H.Q dan Dahlan, H.A.A., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), Cet. ke-9, Ed.2

Subekti, Prof., *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007), Cet. ke-38

## DAFTAR TABEL

**NO:** **Halaman**

### **BAB II**

1. Jumlah Penduduk Menurut Suku.....	13
2. Komposisi Penduduk Menurut Usia.....	14
3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	15
4. Jumlah Tingkat Pendidikan Akhir .....	16
5. Sarana Pendidikan Formal .....	17
6. Sarana Pendidikan Non Formal .....	17
7. Pemeluk Agama Desa Rimba Jaya .....	18
8. Sarana Ibadah Di Desa Rimba Jaya .....	19
9. Sarana Perekonomian .....	20
10. Mata Pencarian Penduduk .....	21

### **BAB IV**

1. Tanggapan Masyarakat Terhadap Penyewaan Hiburan <i>Keyboard</i> .....	47
2. Tujuan Penyewa Dalam Menyewa Hiburan <i>Keyboard</i> .....	48
3. Tanggapan Penyewa Mengenai Berapa Kali Menyewa Hiburan <i>Keyboard</i> .....	49
4. Jangka Waktu Sewa Hiburan <i>Keyboard</i> .....	50
5. Harga Sewa Hiburan <i>Keyboard</i> .....	51
6. Tanggapan Penyewa Mengenai Sistem Sewa Menyewa Bertentangan Dengan Agama Atau Tidak.....	53
7. Bentuk Perjanjian Antara Pemilik Dan Penyewa .....	55

## KUESIONER (ANGKET)

Penelitian Tentang:

“ PELAKSANAAN SEWA-MENYEWA HIBURAN *KEYBOARD* DI DESA RIMBA JAYA KECAMATAN PAGARAN TAPAH DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU MENURUT FIQIH MUAMALAH”

Pertanyaan dalam angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang “Pelaksanaan Sewa-Menyewa Hiburan *Keyboard* di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Menurut Fiqih Muamalah”

Daftar pertanyaan dimaksud semata-mata untuk memperoleh data dalam rangka penulisan ilmiah, dan tidak ada hubungan dengan masalah lain.

Atas partisipasi Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban, suksesnya penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Pertanyaan:

1. Apa tanggapan Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap penyewaan hiburan *keyboard*?
  - a. Pernah
  - b. Tidak Pernah
2. Untuk acara apa Bapak/Ibu/Saudara/i menyewa hiburan *keyboard*?
  - a. Pesta Pernikahan
  - b. Pesta Khitanan
  - c. Lain-lain (.....)
3. Sudah berapa kali Bapak/Ibu/Saudara/i menyewa hiburan *keyboard*?
  - a. 1 kali
  - b. 2 kali
  - c. 3 kali
4. Brapa lama jangka waktu penyewaan hiburan *keyboard* yang pernah Bapak/Ibu/Saudara/i ambil?
  - a. 10 Jam
  - b. 15 Jam

5. Berapa harga sewa hiburan *keyboard* yang Bapak/Ibu/Saudara/i bayar?
  - a. Rp. 2.000.000
  - b. Rp. 2.500.000
  - c. Rp. 3.000.000
  - d. Rp. 3.500.000
6. Apakah sistem sewa-menyewa bertentangan dengan agama atau tidak?
  - a. Bertentangan
  - b. Tidak Bertentangan
  - c. Tidak Tahu
7. Dalam bentuk apa saja perjanjian yang dilakukan ketika menyewa hiburan *keyboard*?
  - a. Perjanjian Tertulis
  - b. Perjanjian Tidak Tertulis

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Menanyakan identitas pemilik *keyboard*, (nama, umur)
2. Telah berapa lama bapak menyewakan *keyboard*?
3. Apakah ada atau tidak peraturan pemerintah setempat mengenai waktu lamanya pementasan *keyboard*?
4. Pukul berapa akhir batas waktu pementasan *keyboard* yang ditetapkan oleh pemerintah setempat?
5. Apakah pernah atau tidak mengalami kerugian selama menyewakan *keyboard*?

## BIOGRAFI



Hasan Riadi, anak ke 1 dari 2 orang bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan Katino dan Suyatun, yang bertempat tinggal di Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu :

1. Lulusan Sekolah Dasar Negeri 027 Kunto Darussalam, pada tahun 2000.
2. Lulusan Pondok Pesantren Darussalam Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Saran Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Riau, pada tahun 2007.
3. Melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum pada Jurusan Muamalah.